

EFEK MODEL PEMBELAJARAN *INQUIRY TRAINING* DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR FISIKA SISWA SMA

Vika Andini

Jurusan Pendidikan Fisika, Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan
Vikaandini50@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan: mengetahui signifikansi perbedaan hasil belajar fisika siswa dengan model pembelajaran *Inquiry Training* dan model konvensional, mengetahui signifikansi perbedaan hasil belajar fisika siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan motivasi rendah, mengetahui interaksi model pembelajaran dengan motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar fisika siswa. Sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *cluster random sampling* sebanyak dua kelas, dimana kelas pertama sebagai kelas eksperimen diterapkan model pembelajaran *Inquiry Training* dan kelas kedua sebagai kelas kontrol diterapkan model pembelajaran Konvensional. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu instrumen hasil belajar fisika dalam bentuk pilihan berganda sebanyak 20 soal dan angket motivasi sebanyak 25 pernyataan yang telah dinyatakan valid dan reliabel. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *Inquiry Training* lebih baik dari hasil belajar model Konvensional. Hasil belajar siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi lebih baik dari pada hasil belajar siswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Model pembelajaran *Inquiry Training* dan motivasi belajar berinteraksi dalam mempengaruhi hasil belajar siswa.

Kata kunci: inquiry training, motivasi, hasil belajar

EFFECTS OF THE *INQUIRY TRAINING* AND MOTIVATION LEARNING AGAINST LEARNING OUTCOMES IN HIGH SCHOOL PHYSICS STUDENTS

Vika Andini

Physics Education Program, Graduate State University of Medan
Vikaandini50@gmail.com

Abstract. This study aims to: determine the significance of differences in physics learning outcomes of students with learning models *Inquiry Training* and conventional models, knowing the significance of differences in physics learning outcomes of students who have learning motivation high and low, low motivation, the interaction model of learning and motivation to learn physics in improving student learning outcomes. The sample in this study conducted in a *cluster random sampling* of two classes, where the first class as a class experiment applied learning models and *Inquiry Training* as a second grade class learning model Conventional control applied. The instrument used in this study is the result of learning physics instruments in

the form of 20 multiple-choice questions and motivation questionnaire by 25 statements has been declared valid and reliable. From the results of this study concluded that the learning outcomes of students who are taught by *Training Inquiry* learning model is better than conventional models of learning outcomes. Learning outcomes of students who have high motivation to learn is better than the learning outcomes of students who have a low learning motivation. *Inquiry* learning model *training* and motivation interact in affecting student learning outcomes.

Keywords: inquiry training, motivation, learning outcomes

PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Oleh sebab itu, hampir semua negara menempatkan variabel pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Begitu juga Indonesia yang menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama.

Belajar adalah proses perubahan prilaku berkat pengalaman dan latihan (Djamarah, 2010). Untuk merubah prilaku peserta didik, maka mereka harus diberikan pengalaman langsung dan latihan. Pengetahuan tidak disampaikan dengan metode ceramah saja. Jika dikaitkan dengan pembelajaran fisika, kemampuan merumuskan masalah, mengajukan dan mengujikan hipotesis, merancang percobaan, mengolah dan menafsirkan data untuk menjelaskan berbagai peristiwa alam dapat diperoleh jika peserta didik mengalami proses tersebut yaitu dengan melakukan percobaan atau eksperimen. Dengan bereksperimen peserta

didik dihadapkan pada suatu keadaan nyata, dimana mereka secara langsung berhadapan dengan peristiwa alam yang telah dirancang dan memecahkan permasalahan yang ada. Setelah melakukan eksperimen, diharapkan terjadi perubahan pada peserta didik, yaitu pengetahuan.

Menurut Sudjana (2004), hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar meliputi nilai kognitif, psiko-motorik dan afektif siswa yang meningkat setelah proses belajar mengajar berlangsung. Hasil belajar siswa ditentukan dari siswa itu sendiri yang ingin membangun pengetahuannya. Peran guru juga sangat penting untuk membangun motivasi siswa belajar. Namun kenyataan yang terjadi pada saat ini, hasil belajar siswa masih tergolong rendah dan pelajaran fisika kurang di senangi siswa, (Fauziah, 2013).

Hasil studi pendahuluan di SMA Plus Shafiyatul Amaliyyah Medan dengan hasil wawancara dan observasi peneliti dengan guru fisika di SMA Plus Shafiyatul Amaliyyah Medan yaitu Bapak Mhd. Hermansyah menyatakan bahwa meskipun telah memiliki sarana pembelajaran lengkap seperti laboratorium fisika dan CD pesona fisika tetapi tetap saja kebanyakan dari siswa-siswi kelas XI di sekolah tersebut lebih menyukai pelajaran lain dibandingkan dengan pelajaran fisika, hal ini terbukti dari disembarkannya angket di kelas XI yang berjumlah 30 orang, akan tetapi hanya 38% di antara mereka yang menyukai pelajaran

fisika, jadi hampir 62% dari siswa tersebut tidak menyukai pelajaran fisika, hal ini juga terlihat dari nilai rata-rata untuk pelajaran fisika di kelas XI SMA Plus Shafiyatul Amaliyyah Medan T.P. 2009/2010 yaitu 60,21, T.P. 2010/2011 yaitu 66,21 dan pada T.P. 2012/2013 yaitu 63,00. Menurut siswa pelajaran fisika sulit dipahami, kurang menarik dan membosankan, karena hanya mendengarkan materi dan langsung contoh soal.

Melalui observasi dan pengamatan terdapat 20% siswa yang sudah terbiasa bertanya, namun 80% siswa lainnya masih belum dapat berinteraksi dalam pembelajaran. Metode yang disajikan guru tidak mampu membuat siswa aktif, sehingga siswa mengalami kesulitan mendiskusikan materi fisika secara kelompok maupun secara mandiri. Motivasi siswa dalam pembelajaran juga tergolong rendah.

Menurut Hambali (2003) bahwa rendahnya hasil belajar fisika yang diperoleh siswa disebabkan karena materi fisika yang disajikan guru dalam pembelajaran sering kali hanya memfokuskan rumus-rumus fisiknya dan mengutamakan perhitungan dari pada penjelasan manfaat konsep-konsep fisiknya dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya konsep-konsep fisika tersebut terasa asing dalam kehidupan siswa, sehingga pelajaran fisika menjadi sulit dan membosankan.

Menurut Sardiman (2007) seseorang akan berhasil dalam belajar kalau pada dirinya ada keinginan untuk belajar. Keinginan untuk belajar inilah yang disebut motivasi. Motivasi mengikuti dua hal yaitu mengetahui apa yang dipelajari dan memahami mengapa hal tersebut patut dipelajari. Kedua hal tersebut belum mampu disajikan/dihadirkan dalam kegiatan belajar mengajar fisika di sekolah. Sehingga wajar nilai pelajaran fisika tergolong rendah. Motivasi siswa yang rendah menjadi lebih baik setelah siswa memperoleh informasi yang benar (Dimiyati, 2006).

Motivasi merupakan prasyarat utama dalam pembelajaran, tanpa motivasi hasil belajar yang dicapai tidak akan optimal,

Sardiman (2007) memperkuat tentang pentingnya motivasi dengan menyatakan bahwa ada faktor-faktor psikologi dalam belajar yang menyebabkan pembelajaran akan berhasil baik, jika didukung oleh faktor-faktor psikologi dari peserta didik, salah satu faktor psikologi itu adalah motivasi. Dalam hal ini keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar Fisika.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dituntut mampu memberikan pembelajaran bermutu kepada siswa. Dalam hal ini, seorang guru dituntut berperan aktif dalam menciptakan proses belajar mengajar yang efektif. Pembelajaran akan efektif jika siswa aktif terlibat dalam pembelajaran. Aktivitas menemukan pengetahuan yang dilakukan siswa akan meninggalkan kesan dan pengalaman belajar yang lebih mudah untuk diingat dibandingkan siswa passif menerima pengetahuan dari guru. Dengan memperhatikan faktor-faktor diatas, maka untuk meminimalkan kelemahan yang terjadi dalam proses belajar mengajar serta meningkatkan keaktifan siswa selama proses belajar mengajar, maka peneliti mengusulkan pembelajaran fisika dilaksanakan secara *Inquiry* dapat digunakan untuk menumbuhkan kemampuan berfikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta berkomunikasi sebagai salah satu aspek penting kecakapan hidup (BSNP, 2005).

Model pembelajaran *Inquiry Training* merupakan pembelajaran yang berbasis konstruktivis. Model pembelajaran ini memberikan peluang kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan dengan sendiri, peran guru disini sebagai fasilitator dan mediator. Melalui implementasi model pembelajaran *Inquiry Training* memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja seperti ilmuwan diantaranya merumuskan hipotesis, menguji hipotesis melalui percobaan dan menginformasikan hasil penyelidikan. Oleh karena itu implementasi model pembelajaran inkuiri penguasaan konsep fisika siswa dapat ditingkatkan (Dahar, 2009).

Model pembelajaran *Inquiry Training* memberikan kesempatan kepada siswa untuk

mengkonstruksi pengetahuan sendiri, menggunakan konsep-konsep yang sudah dimiliki untuk memecahkan masalah yang dihadapi dengan kata lain siswa mempunyai kesempatan untuk mengaitkan informasi baru dengan struktur kognitif yang ada sehingga menjadi belajar bermakna. Model pembelajaran *Inquiry Training* juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja seperti ilmuwan yakni merumuskan hipotesis, menggali informasi, merancang dan melakukan percobaan dan mengkomunikasikan hasil percobaan, terbiasa bekerjasama dalam kelompok, (Wirtha, 2008).

Berdasarkan ruang lingkup diatas, berdasarkan latar belakang masalah, batasan masalah dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) perbedaan hasil belajar fisika siswa dengan model pembelajaran *Inquiry Training* dan model konvensional. (2) Perbedaan hasil belajar fisika siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan motivasi rendah. (3) Interaksi model pembelajaran dengan motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar fisika siswa

METODE PENELITIAN

Berdasarkan tujuan penelitian ini maka populasinya adalah seluruh siswa kelas XI semester II SMA Plus Shafiyatul Amaliyyah Medan yang berjumlah 4 kelas. Sampel penelitian ditentukan dengan teknik *cluster random sampling* sehingga diperoleh kelas pertama sebagai kelas eksperimen yang diajar dengan model *Inquiry Training* dan kelas kedua sebagai kelas kontrol yang diajar dengan model Konvensional dimana masing-masing kelas berjumlah 30 orang siswa.

Analisis Deskriptif

Deskriptif statistik diperlukan untuk mencari mean, median, standar deviasi, varians, range, frekuensi data, grafik data dan informasi lain yang dibutuhkan. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS 16.0 dengan cara mendistribusikan data ke dalam program SPSS 16.0 pada kolom *discriptive*. Dari proses tersebut maka akan menghasilkan mean, median, standar deviasi, varians, range,

frekuensi data, grafik data dan informasi lain yang dibutuhkan.

Uji Normalitas Data

Uji bertujuan untuk melihat apakah sampel berdistribusi normal atau tidak. Uji yang digunakan dikenal dengan nama uji Liliefors (Sudjana, 2010). Seluruh uji yang akan digunakan dengan mendistribusikan data masing-masing kelas baik pretes-postes kelas eksperimen dan pretes-postes kelas kontrol ke dalam program SPSS 16.0 pada kolom *explore*. Dari proses ini akan menghasilkan output *one sample kolmogorov-Smirnov Test*. Untuk mengetahui data tersebut normal atau tidak dibandingkan dengan kriteria nilai Sig. Dari kedua kelompok tersebut baik pretes maupun postes sebagai berikut:

Jika Sig. atau probabilitas > 0,05 maka sampel berdistribusi normal.

Jika Sig. atau probabilitas < 0,05 maka sampel berdistribusi tidak normal.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui data mempunyai varians yang homogen atau tidak. Rumus yang digunakan adalah:

$$F = \frac{\text{Varian terbesar}}{\text{Varian terkecil}}$$

Seluruh uji yang digunakan dengan mendistribusikan data ke SPSS 16.0 ke dalam kolom *two way anova*. Dari proses ini akan menghasilkan output *test of homogeneity of variances*. Untuk mengetahui apakah sampel tersebut adalah homogen, maka dilakukan dengan cara membandingkan nilai Sig. pada tabel tersebut dengan kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

Jika Sig. atau probabilitas > 0,05 maka sampel homogen.

Jika Sig. atau probabilitas < 0,05 maka sampel tidak homogen.

Uji Independen Sampel t

Uji kesamaan varians dan rata-rata nilai pretes menggunakan spss 16.0, untuk melihat bahwa tidak ada perbedaan kemampuan awal kedua kelas. Syarat uji *Independen Sampel t* kedua kelas harus berdistribusi normal dan

homogen. Untuk mengetahui apakah sampel tersebut adalah memiliki kemampuan awal yang sama, maka dilakukan dengan cara membandingkan nilai Sig. pada tabel tersebut dengan kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

Jika Sig. atau probabilitas $> 0,05$ maka tidak ada perbedaan kemampuan awal hasil belajar kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Jika Sig. atau probabilitas $< 0,05$ maka ada perbedaan kemampuan awal hasil belajar kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

Pengujian hipotesis

Teknik statistik inferensial adalah teknik analisis varians dua jalur (desain faktorial 2×2) dengan taraf signifikansi 5%. Pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan Analisis Varians (ANOVA) dengan bantuan program SPSS 17.0 for Windows.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Perbedaan Hasil Belajar Fisika Siswa dengan Model Pembelajaran Inquiry Training dan Pembelajaran Konvensional

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh rata-rata hasil belajar fisika siswa yang diberi perlakuan model pembelajaran *Inquiry Training* sebesar 15,7. Sedangkan rata-rata hasil belajar fisika siswa yang diberi perlakuan pembelajaran Konvensional sebesar 12,33. Dengan demikian siswa yang diberi perlakuan model pembelajaran *Inquiry Training* memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang diberi perlakuan pembelajaran Konvensional. Hasil uji Anava yang dilakukan diperoleh hasil nilai Sig. $0,000 < 0,05$ maka disimpulkan terdapat perbedaan hasil belajar fisika siswa yang diberi model pembelajaran *Inquiry Training* dan pembelajaran Konvensional.

Model pembelajaran *Inquiry Training* yang menerapkan metode eksperimen di dalam sintaksnya. Melalui pelaksanaan metode eksperimen menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, siswa tidak hanya mempelajari tentang sesuatu tetapi siswa secara aktif menemukan, melakukan, memperhatikan/mengamati materi, dan mengalami suatu

motivasi belajar, sehingga siswa menjadi lebih aktif dalam penemuan informasi, memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperdalam pemahaman tentang konsep yang dimilikinya, meningkatkan keterampilan berpikir siswa, memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengkomunikasikan temuan yang diperolehnya dengan kelompoknya pada saat melakukan kegiatan belajar.

Model pembelajaran *Inquiry Training* memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan sendiri, menggunakan konsep-konsep yang sudah dimiliki untuk memecahkan masalah yang dihadapi dengan kata lain siswa mempunyai kesempatan untuk mengaitkan informasi baru dengan struktur kognitif yang ada sehingga menjadi belajar bermakna. Model pembelajaran *Inquiry Training* juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja seperti ilmuwan yakni merumuskan hipotesis, menggali informasi, merancang dan melakukan percobaan dan mengkomunikasikan hasil percobaan, terbiasa bekerjasama dalam kelompok, (Wirtha, 2008). Sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan Keseimbangan dan Dinamika Rotasi.

Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ariesta (2011) dan Sunardi (2010) tentang model pembelajaran *Inquiry Training* bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa yang diberi perlakuan model pembelajaran *Inquiry Training* lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang diberi perlakuan metode konvensional.

Sedangkan pada pembelajaran konvensional, sentralisasi pembelajaran ini adalah guru, di mana pembelajaran ini hanya menerangkan tanpa mengetahui apakah siswa benar-benar mengerti atau tidak mengenai apa yang diajarkannya. Pembelajaran terjadi satu arah dan sumber belajar adalah guru tanpa adanya interaksi yang berarti dari siswa.

Sehingga dari pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis statistik pada penelitian ini bahwa siswa yang

diberi perlakuan model pembelajaran *Inquiry Training* memperoleh hasil belajar lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diberi perlakuan pembelajaran konvensional.

Perbedaan Hasil Belajar Fisika Siswa Yang Memiliki Motivasi Belajar Tinggi dan Motivasi Belajar Rendah

Nilai hasil belajar fisika siswa pada kelas eksperimen dengan motivasi belajar tinggi lebih baik dibandingkan dengan motivasi belajar tinggi pada kelas kontrol. Dan motivasi belajar rendah pada kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan motivasi belajar rendah di kelas kontrol. Motivasi belajar siswa yang berpengaruh pada pencapaian prestasi belajar lebih tinggi. Motivasi menumbuhkan gairah, perasaan senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Ini berarti, motivasi menentukan intensitas usaha belajar Fisika siswa. Pada kelas eksperimen siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi memperoleh hasil belajar yang baik, sedangkan pada kelas kontrol siswa yang memiliki motivasi tinggi dan motivasi rendah tidak ada dampak yang besar terhadap hasil belajarnya.

Berdasarkan uji anava yang dilakukan pada perbedaan hasil belajar fisika antara siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan motivasi belajar rendah diperoleh hasil perbedaan terhadap hasil belajar fisika siswa antara siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dengan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Hal ini ditunjukkan dengan diperoleh nilai Sig. $0,013 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi lebih baik daripada hasil belajar siswa yang memiliki motivasi belajar rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sunardi (2010) tentang motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa. Hasil belajar fisika siswa meningkat jika siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Interaksi Antara Model Pembelajaran *Inquiry Training* dan Pembelajaran Konvensional dengan Motivasi Belajar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa siswa yang diberi perlakuan model *Inquiry Training* memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diberi perlakuan pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil uji anava pada kolom model pembelajaran*motivasi diperoleh nilai Sig. sebesar 0,006. Oleh karena, nilai Sig. $0,006 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat interaksi antara model pembelajaran *Inquiry Training* dan pembelajaran konvensional dengan motivasi belajar untuk meningkatkan hasil belajar fisika siswa.

Model pembelajaran *Inquiry Training* membantu siswa dalam mempelajari materi yang akan dipelajari dan menolong siswa untuk mengingat kembali informasi yang berhubungan dan dapat membantu menanamkan pengetahuan baru. Siswa yang memiliki motivasi akan lebih mudah untuk memahami materi pelajaran, mudah membentuk konsep ilmiah dan mampu mengembangkan pemahamannya, sehingga hasil belajar siswa akan meningkat. Dan mendorong siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir sehingga menuntut siswa untuk lebih aktif. Siswa yang lebih berinteraksi dan aktif di kelas lebih dominan terhadap peningkatan hasil belajar fisiknya.

Dalam hal ini sangat mendukung dengan model pembelajaran *Inquiry Training*, yang menuntut siswa harus aktif di kelas. Hal inilah yang membuat siswa lebih mudah memahami materi pelajaran yang diberikan dan akan lebih tersimpan lama dalam memori siswa, sehingga hasil belajar fisika siswa lebih baik dari sebelumnya, yang dapat dilihat dari pencapaian nilai rata-rata siswa yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata siswa yang diberi perlakuan pembelajaran konvensional.

Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan Sunardi (2010), yang menyatakan bahwa, adanya interaksi antara model

pembelajaran dengan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa. Motivasi belajar tinggi pada kelas *Inquiry Training* memiliki nilai hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan motivasi belajar tinggi pada kelas Konvensional. Dan motivasi belajar rendah pada kelas *Inquiry Training* juga memiliki nilai hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan motivasi belajar rendah pada kelas Konvensional. Dan dapat disimpulkan bahwa pada kelas *Inquiry Training* baik dengan motivasi tinggi dan motivasi rendah memiliki nilai hasil belajar yang lebih tinggi atau lebih baik dibandingkan dengan kelas Konvensional pada motivasi tinggi dan motivasi rendah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dan pembahasan maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan hasil belajar fisika siswa dengan model pembelajaran *Inquiry Training* dan model pembelajaran konvensional. Siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *Inquiry Training* memperoleh hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional.
2. Terdapat perbedaan signifikansi hasil belajar fisika siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan motivasi belajar rendah. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi memperoleh hasil belajar yang lebih baik dibandingkan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah.
3. Terdapat interaksi antara model pembelajaran *Inquiry Training* dengan motivasi belajar dalam mempengaruhi hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariesta, R. 2011. Pengembangan Perangkat Perkuliahan Kegiatan Laboratorium Fisika Dasar II Berbasis Inquiry Training Untuk Meningkatkan Kerja Ilmiah Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 7: 62-68.
- BSNP. 2005. *Standar Isi Mata Pelajaran Fisika Untuk Sekolah Menengah Atas(SMA)/ Madrasah Aliyah (MA)*. Jakarta: Depdiknas.
- Dimiyati. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dahar, R.W. 2009. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Fauziah, S. 2013. *Strategi Belajar Mengajar IPA*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Hambali. 2003. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Penerbit Grafindo.
- Sudjana. 2004. *Metoda Statistik*. Bandung: Tarsito.
- Sudjana, N. 2010. *Hasil Belajar*. Bandung: Tarsito.
- Sunardi. 2010. Pengaruh Motivasi dan Aktivitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Melalui Pembelajaran Inquiry Training. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*. 7, 20-31.
- Wirtha, I.M. 2008. Pengaruh Model Pembelajaran dan Penalaran Formal Terhadap Penguasaan konsep Fisika Dan Sikap Ilmiah Siswa SMA NEGERI 4 SINGARAJA. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*. 2:15-29.